

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kode Etik Jurnalistik

1. Pengertian Jurnalistik

Jurnalistik (*journalistiek*, Belanda) bisa dibatasi secara singkat sebagai kegiatan penyiapan, penulisan, penyuntingan dan penyampaian berita kepada khalayak melalui saluran media tertentu. Ditelusur dari akar katanya (*diurma* “harian”, Latin *jour* “hari”, Prancis). Berdasarkan penyebarannya. Jurnalistik sering disebut juga sebagai jurnalisme (*journalism*). Berdasarkan media yang digunakannya, jurnalistik sering dibedakan menjadi jurnalistik cetak (*print journalism*) dan jurnalistik elektronik (*electronic journalism*). Beberapa tahun belakangan ini muncul juga jurnalistik online (*online journalism*).¹

Definisi jurnalistik menurut pakar jurnalistik banyak yang berbeda pendapat dan mengeluarkan pernyataan mereka sendiri diantaranya. Adinegoro (1984) dalam buku “Hukum

¹Kris Budiman. *Dasar-Dasar Jurnalistik (pelatihan Jurnalistik-Info Jawa)*. Diakses dari <http://www.infojawa.org> pada 15 Agustus 2017 pukul 11:32.

Komunikasi Jurnalistik.” Adinegoro mendefinisikan jurnalistik sebagai kepandaian dalam hal mengarang (menyusun kata) yang bertujuan pokoknya untuk memberi informasi pada masyarakat umum secepat mungkin dan tersiar seluas mungkin.²

MacDougal menyebutkan bahwa *journalism* adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa. Jurnalisme sangat penting dimana pun dan kapan pun. Jurnalisme sangat diperlukan dalam suatu negara demokratis. Tak peduli apa pun perubahan-perubahan yang terjadi di masa depan baik sosial, ekonomi, politik maupun yang lainnya.³

Sejarah jurnalistik dimulai ketika tiga ribu tahun yang lalu, Firaun di mesir, Amenhotep III, mengirimkan ratusan pesan kepada para perwira di provinsi-provinsi untuk memberitahukan apa yang terjadi di ibukota. Di Roma 2.000 tahun yang lalu *Acta Diurna* “tindakan-tindakan harian”, peraturan pemerintah, berita kelahiran dan kematian

²33 Pengertian Jurnalistik Menurut Para Ahli. Diakses melalui <http://pakarkomunikasi.com> pada 16 Agustus 2017 pukul 01:00.

³ Hikmat Kusumaningrat & Purnama kusumaningrat, *Jurnalistik : Teori dan Praktik. Op.Cit.*. hal.15-16.

ditempelkan di tempat umum. Selama Abad Pertengahan di Eropa, siaran berita yang ditulis tangan merupakan media informasi yang penting bagi para usahawan.⁴

2. Pengertian Kode Etik Jurnalistik

Kode etik berasal dari dua kata, yakni kode yang berarti adalah sistem pengaturan-pengaturan. Dan etik yang berarti adalah norma perilaku, suatu perbuatan dikategorikan etis apabila sesuai apabila sesuai dengan aturan yang menuntun perilaku baik manusia.⁵ Jadi jika disatukan dengan bidang jurnalistik, kode etik jurnalistik adalah himpunan etika para profesi kewartawanan dan ditetapkan oleh dewan pers.

Kode etik jurnalistik yang berlaku saat ini sudah dirancang dengan memperhatikan kemungkinan daya lakunya di berbagai media. Kode etik jurnalistik mengandung nilai-nilai dasar di bidang jurnalistik yang dapat dipakai di semua media. Dengan demikian kode etik jurnalistik ini juga berlaku untuk media cetak, radio, televisi, dan sebagainya.⁶

⁴*Ibid.*

⁵ Kode Etik Jurnalistik. Diakses dari <http://www.edukasinesia.com> pada 13 september 2017 pukul 21:28

⁶Wina Armada Sukardi, *Kajian Tuntas 350 Tanya Jawab UU Pers dan Kode Etik Jurnalistik*, hal. 329.

Meskipun secara gamblang telah disebutkan bahwa jurnalis memerlukan dan bahkan telah memiliki etika, nyatanya masih saja ada jurnalis nakal yang kerap kali melakukan tindakan yang tidak seharusnya. Tindakan-tindakan yang disebut *dosa-dosa pers* ini diantaranya berupa penyimpangan informasi, dramatisasi fakta, serangan privasi, pembunuhan karakter, eksploitasi seks, meracuni pikiran anak, dan penyalahgunaan kekuasaan.⁷ “Dosa-dosa pers” semacam inilah yang kerap kali menodai profesionalisme dari tugas jurnalistik itu sendiri.

Di luar negeri pula tak luput dari aturan kode etik jurnalistik. Pers di luar negeri juga diikat oleh aturan etika dari jurnalistik itu sendiri. Pada tahun 1986, melalui Kongres Dunia Federasi Wartawan Internasional, IFJ mendeklarasikan prinsip-prinsip perilaku bagi wartawan dengan melakukan amandemen terhadap hasil Kongres Dunia Federasi Wartawan Internasional tahun 1954. Deklarasi ini dicanangkan sebagai standar perilaku profesional bagi wartawan dalam melakukan pengumpulan, pengiriman,

⁷Lukas Luwarso dan Samsuri, *Pelanggaran Etika Pers*, (Jakarta: Dewan Pers bekerja sama dengan FES, 2007), hal. 36-38.

penyebaran, dan pemberian komentar suatu berita dan informasi yang menggambarkan suatu kejadian.⁸

Prinsip-prinsip perilaku wartawan sebagaimana yang dideklarasikan oleh IFJ adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Isi Kode Etik Jurnalistik Wartawan Internasional⁹

| No | Pasal | Isi |
|----|---------|---|
| 1 | Pasal 1 | Tugas utama wartawan adalah menghormati kebenaran serta hak publik akan kebenaran. |
| 2 | Pasal 2 | Untuk itu, dalam melaksanakan tugas utamanya, wartawan harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip kebebasan dalam mengumpulkan dan mempublikasikan berita dengan jujur dan wartawan mempunyai hak untuk memperoleh komentar serta kritik yang adil. |
| 3 | Pasal 3 | Wartawan harus melaporkan kejadian yang hanya berkaitan dengan fakta-fakta yang ia ketahui sumbernya. Wartawan tidak diperkenankan menahan atau menyembunyikan informasi yang penting atau memalsukan dokumen. |
| 4 | Pasal 4 | Wartawan hendaknya menggunakan cara-cara yang sesuai ketika mencari berita, foto, atau dokumen |
| 5 | Pasal 5 | Wartawan hendaknya melakukan upaya maksimal untuk memperbaiki atau meralat informasi yang tidak akurat yang terlanjur telah dipublikasikan. |

⁸ Kode Etik Wartawan Jurnalistik Internasional.

https://pakarkomunikasi.com/kode-etik-wartawan?_e_pi_=7%2CPAGE_10%2C9637474584 diakses pada 10 Oktober 2017 pukul 16:53

⁹ *Ibid.*

| | | |
|---|---------|--|
| 6 | Pasal 6 | Wartawan hendaknya menjaga kerahasiaan profesional mengenai sumber informasi yang diperoleh dengan penuh keyakinan. |
| 7 | Pasal 7 | Wartawan harus selalu waspada akan adanya bahaya diskriminasi yang dilakukan oleh media, dan berusaha semaksimal mungkin untuk menghindari berbagai tindakan diskriminasi yang didasarkan atas ras, jenis kelamin, orientasi seksual, bahasa, agama, pendapat politik atau pendapat lainnya serta asal mula sosial dan kebangsaan. |
| 8 | Pasal 8 | Wartawan harus menganggap berbagai tindakan berikut sebagai bentuk pelanggaran seperti: <ul style="list-style-type: none"> - Plagiat atau penjiplakan - Kesalahan penulisan atau pemberitaan yang disengaja - Fitnah atau pencemaran nama baik atau tuduhan yang tidak memiliki dasar yang kuat - Menerima suap dalam berbagai bentuk dengan tujuan untuk mempertimbangan suatu berita untuk menyembunyikan fakta. |
| 9 | Pasal 9 | Predikat wartawan hanya disematkan kepada mereka yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip diatas ketika menjalankan tugasnya sebagai wartawan |

Di Indonesia, tadinya terdapat bermacam kode etik jurnalistik yang dimiliki oleh masing-masing. Namun sejak diundangkannya UU No.40 tentang pers, maka secara formal, diakui satu kode etik jurnalistik yang berlaku untuk setiap wartawan. Kode etik ini merupakan bagian dari undang-

undang dimaksud dan ditempatkan sebagai lampiran. KEJ disepakati di Jakarta pada 14 Maret 2006 oleh 29 organisasi wartawan dan organisasi perusahaan pers.¹⁰

Pokok-pokok penting dari isi KEJ adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kode Etik Jurnalistik Indonesia¹¹

| No | Pasal | Isi |
|----|---------|---|
| 1. | Pasal 1 | Bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk. |
| 2. | Pasal 2 | Selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah. |
| 3. | Pasal 3 | Tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, cabul. |
| 4. | Pasal 4 | Tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan. |
| 5. | Pasal 5 | Tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap. |
| 6. | Pasal 6 | Memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan “ <i>off the record</i> ” sesuai dengan kesepakatan. |
| 7. | Pasal 7 | Tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau |

¹⁰Zulkarimein Nasution. *Op.Cit.*, hal.146-147.

¹¹ *Ibid.*

| | | |
|----|---------|---|
| | | diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani. |
| 8. | Pasal 8 | Menghormati hak naasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik. |

B. Penyimpangan Kode Etik Jurnalistik

Kode etik jurnalisme telah dimiliki di semua tingkatan, mulai dari lingkup lokal hingga internasional. Secara terbuka dalam kode etik tersebut telah dirumuskan fungsi-fungsi dan tugas-tugas jurnalis. Dengan begitu para jurnalis dibekali prinsip-prinsip yang memandu mereka menjalankan profesinya.¹² Sementara itu di Indonesia, keprofesian jurnalisme masih menghadapi beberapa masalah:

Pertama, untuk sebagian wartawan masih belum dapat dikatakan sebagai pekerjaan penuh atau *full time job*, karena masih banyak yang melakukannya dengan merangkap pekerjaan lain. Ini berkaitan dengan belum memadainya pendapatan/gaji sebagian besar wartawan. Survei Dewan Pers

¹²Zulkarimein Nasution. *Op.Cit.*.hal. 77

tahun 2009 menunjukkan malah masih banyak gaji wartawan di bawah UMR.¹³

Kedua, tidak adanya proteksi terhadap profesi ini, sehingga semua orang bisa jadi jurnalis. Juga tidak dikenal sistem lisensi. Akibatnya segala macam orang bisa berkecimpung di bidang ini, yang menimbulkan masalah tersendiri.¹⁴

Dalam setiap profesi harus memiliki kode etik mereka tersendiri, termasuk dalam jurnalistik. Karena pedoman dan kontrol tingkah laku diatur dalam kode etik jurnalistik. Akan tetapi, di Indonesia maupun di luar negeri masih banyak yang melanggar kode etik tersebut. Berikut beberapa contoh penyimpangan kode etik di Indonesia maupun diluar:

1. Pemberitaan Harian *Orbit* Tentang Bupati Langkat

Surat kabar yang terbit di medan ini diadakan Bupati Langkat, Ngogesa Sitepu, Karena selama periode waktu 23 April 2014 hingga 13 Juni 2014 telah menulis 13 berita yang

¹³ Wina Armada Sukardi, *menakar Kesejahteraan Wartawan*, (Jakarta : Dewan Pers. 2009) hal. 3.

¹⁴ Zulkarimein Nasution. *Op.Cit* hal. 149

isinya antara lain tuduhan terhadap bupati Langkat melakukan korupsi.¹⁵

Dewan pers menilai harian itu beritkad buruk dengan terus menerus menerbitkan informasi negatif tentang Sitepu. Padahal, informasi yang diberitakan telah dibantah berkali-kali melalui surat bantahan atau hak jawab yang dimuat lima kali oleh *Orbit*. Surat kabar ini dinilai melanggar pasal 1, 3, dan 4 kode etik jurnalistik karena tidak uji informasi, tidak berimbang, memuat opini menghakimi, membuat berita bohong, serta melanggar asas praduga tak bersalah.¹⁶

2. Ronaldo vs *Daily Telegraph* dan *The Sun*

Bintang klub Real Madrid, Cristiano Ronaldo, menuntut Koran *Daily Telegraph* karena diberitakan bahwa pada bulan juli 2008 saat ia mengalami cedera lutut ketika menjadi pemain Manchester United, tengah bersantai di sebuah klub malam Hollywood. Disebutkan dalam berita itu bahwa Ronaldo telah mencopot kruk penyangga yang dikenakannya untuk berdansa dengan empat orang model.

¹⁵ Zulkarimein Nasution. *Op.Cit.*, hal. 149

¹⁶Pernyataan penilaian dan Rekomendasi (PPR) Dewan Pers Nomor 22/PPR-Dp/VII/2014, 22 Juli 2014

Di pengadilan, ia mengungkapkan bahwa berita itu telah menyebabkan *offence* dan aib bagi dirinya. Koran tersebut mengaku bahwa tuduhan itu palsu dan langsung meminta maaf pada ronaldo. Berita dimaksud disertai foto ronaldo yang mengenakan kruk di Los Angeles ketika ia dinominasikan sebagai atlet pria terbaik internasional dalam sebuah acara olahraga.¹⁷

C. Urgensi Semiotika dalam Riset Film

1. Pengertian Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani yaitu *semion* yang berarti “tanda”. Sedangkan secara terminologis semiotik dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luasa objek-objek, peristiwa-peristiwa dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. Selain itu semiotika juga diartikan sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial yang memahami dunia sebagai sistem yang memiliki unit dasar yang disebut dengan tanda. Van Zoest mengartikan semiotik sebagai ilmu tanda (*sign*) dan segala yang

¹⁷Zulkarimein Nasution. *Op.Cit.*,hal 157.

berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.¹⁸

Menurut Lechte seperti yang dikutip Alex Sobur, semiotika adalah teori tentang tanda dan pendandaan. Lebih jelasnya lagi semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *sign* ‘tanda-tanda’ dan berdasarkan pada *sign system (code)* ‘sistem tanda’.¹⁹

Dari beberapa definisi mengenai semiotika yang dipaparkan oleh beberapa tokoh, dapat disimpulkan bahwa semiotika merupakan ilmu yang mengkaji segala sesuatu tentang tanda yang terdapat pada fenomena sosial dan kebudayaan masyarakat.

2. Tanda Dalam Semiotika

Tanda merupakan sebuah representasi dari gejala yang memiliki sejumlah kriteria seperti nama, peran, fungsi, tujuan dan keinginan. Tanda tersebut berada di seluruh kehidupan manusia, berada pada kebudayaan manusia dan

¹⁸ Alex Sobur. *Analisis Teks Media. Op.Cit.* hal. 96.

¹⁹*Ibid.*..hal.16.

menjadi sistem tanda yang digunakan sebagai pengatur kehidupan manusia. tanda terdapat dimana-mana, kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, struktur karya sastra, struktur film, bangunan dan nyanyian burung juga dapat dianggap sebagai tanda. Karena itu jelas bahwa segala sesuatu dapat menjadi tanda.

Konsep dasar semiotika adalah ‘tanda’ yang diartikan sebagai *a stimulus designating something other than it self* (suatu stimulus yang mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri). Menurut Littlejohn seperti dikutip Alex Sobur tanda-tanda (*sign*) adalah basis dari seluruh komunikasi, karena melalui perantara tanda-tanda seorang manusia dapat melakukan komunikasi terhadap sesamanya. Pemikiran Littlejohn sejalan dengan pemikiran Peirce. Charles Sanders Peirce, seorang ahli filsafat dari Amerika menegaskan bahwa kita hanya dapat berpikir dengan sarana tanda. Sudah pasti bahwa tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi.²⁰ Dalam mengkaji tanda, terdapat dua

²⁰ Alex Sobur. *Analisis Teks Media. Op. Cit.* hal.124.

pendekatan penting terhadap tanda-tanda yang biasa menjadi rujukan para ahli.

Pertama, adalah pendekatan yang didasarkan pada pandangan Ferdinand de Saussure (1857-1913) yang mengatakan bahwa tanda-tanda disusun dari dua elemen, yaitu aspek citra tentang bunyi (semacam kata atau representasi visual) dan sebuah konsep dimana citra bunyi disandarkan.²¹

Pemikiran Saussure yang paling penting dalam konteks semiotika adalah pemikirannya mengenai tanda. Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara apa yang disebut *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. *Signified* adalah gambaran mental, yakni pemikiran atau konsep aspek mental dari bahasa. Kedua unsur ini seperti dua sisi dari sekeping mata uang atau selembor kertas.²²

²¹ Alex Sobur. *Analisis Teks Media. Op.Cit.* hal.31.

²² Alex Sobur . *Analisis Teks Media. Op.Cit.*hal 125.

Kedua, adalah pendekatan tanda yang didasarkan pada pandangan seorang filsuf Amerika Charles Sanders Peirce (1839-1914). Peirce menjelaskan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Ia menggunakan istilah *ikon* untuk kesamaannya, *indeks* untuk hubungann sebab-akibat, dan *simbol* untuk asosiasi konvensional.²³

3. Model-model Dalam Semiotika

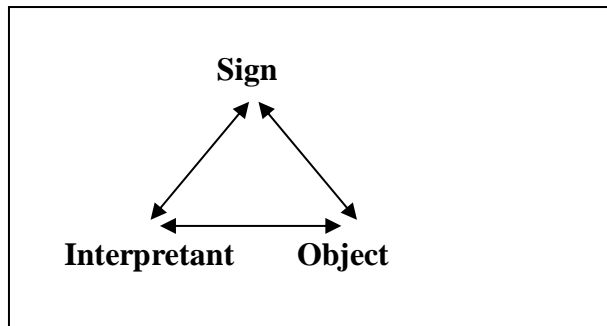
a. Charles Sanders Peirce

Teori modern pertama yang membahas tanda dikemukakan oleh ahli filsafat dari abad kesembilan belas Charles Sanders Peirce yang dianggap sebagai pendiri semiotika modern. Teori dari Peirce menjadi *grand theory* dalam semiotik. Ia mendefinisikan semiotika sebagai suatu hubungan antar tanda (simbol), objek, dan makna. Tanda mewakili objek yang ada dalam pikiran orang yang menginterpretasikannya. Gagasannya bersifat

²³ *Ibid.*

menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal.²⁴ Dalam semiotika Peirce elemen-elemen pembentuk makna digambarkan oleh bentuk segitiga makna, seperti tampak dalam gambar berikut ini.

Gambar 2.1 Elemen Makna Peirce²⁵



Segitiga makna ini menggambarkan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi. Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang

²⁴ Alex Sobur . *Analisis Teks Media. Op.Cit.*hal .97.

²⁵ John Fiske. Sumber: Pengantar Komunikasi. (Jakarta. Rajawali Pers. 2012) hal. 46.

tentang objek yang akan dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen itu berinteraksi dalam benak seseorang maka muncul lah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.²⁶

b. Ferdinand de Saussure

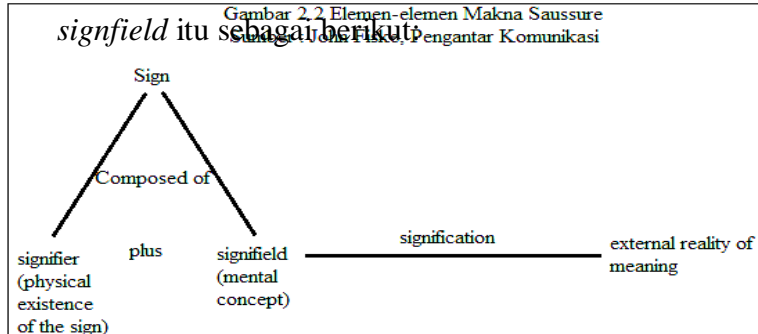
Ferdinand de Saussure adalah tokoh semiotika yang memfokuskan kajiannya pada bahasa dan kata sebagai tanda. Saussure memiliki prinsip bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian , yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Menurut Saussure bahasa itu merupakan sistem tanda (*sign*). Suara-suara baik suara manusia, binatang atau bunyi-bunyian hanya bisa dikatakan sebagai bahasa atau berfungsi sebagai bahasa apabila suara atau bunyi tersebut mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan ide-ide dan pengertian tertentu.²⁷

Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa apa dan penanda itu tidak bisa dikatakan sebagai tanda. Begitu pula sebaliknya, petanda tidak mungkin

²⁶*Ibid.*, hal 115.

²⁷*Ibid.*, hal.46.

disampaikan jika tidak ada penanda. Saussure menggambarkan tanda yang terdiri dari *signifier* dan



4. Analisis Semiotika dalam Film

Secara relevan film merupakan bidang kajian bagi analisis semiotika, karena film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur, terutama indeksikal pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.²⁸

Sistem semiotika yang lebih penting dalam film digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni berupa tanda-

²⁸ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi. Op.Cit.*. hal. 128

tanda yang dapat menggambarkan sesuatu yang dimaksud dalam penyampaian pesannya kepada audien. Metz seperti dikutip Sobur mengatakan meskipun ada upaya lain diluar pemikiran kontinental tentang *des Hautes Etudes et Sciences Sociales* (EHESS) Paris, merupakan figur utama dalam pemikiran semiotika sinematografi hingga sekarang. Sumbangan Metz dalam teori film adalah usaha untuk menggunakan peralatan konseptual linguistik struktural untuk meninjau kembali teori film yang ada.²⁹

Salah satu area semiologi penting yang ditekuni Roland Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (the reader). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun diatas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut konotatif, yang didalam mythologies-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran

²⁹ *Ibid.*, hal 131

pertama. Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja.³⁰

D. Implementasi Semiotika Roland Barthes dalam Penelitian Film

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama: eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Bertens (2001:208) menyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 70-an.³¹ Ia berpendapat bahasa adalah sebuah system tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Ia mengajukan pandangan ini dalam *Writing Degree Zero* (1953; Terj. Inggris 1977) dan *Critical Essays* (1964; terj. Inggris 1972).³²

³⁰ Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1. <http://jurnalikom.uinsby.ac.id> diakses dari pada 15 September 2017 Pukul 13:04.

³¹ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi. Op.cit.*. hal.63

³² *Ibid.* hal 65

Semiotik berusaha menggali hakikat sistem tanda yang beranjak keluar kaidah tata bahasa dan sintaksis dan yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi, dan bergantung pada kebudayaan. Hal ini menimbulkan perhatian pada makna tambahan (*connotative*) dan arti (*denotative*).³³ Salah satu pakar semiotika yang memfokuskan kajiannya pada kedua makna tersebut adalah Roland Barthes. Dalam kajian semiotik Barthes meneruskan pemikiran dari Saussure, namun terdapat sedikit perbedaan. Barthes lebih memperhatikan hal tersebut, ia menekankan interaksi antar teks dengan pengalaman personal dan kultur penggunanya.

Denotasi : Makna denotasi adalah makna awal utama dari sebuah tanda, teks, dan sebagainya. Makna ini tidak dibisa dipastikan dengan tepat, karena makna denotasi merupakan generalisasi. Dalam terminologi Barthes, denotasi adalah sistem signifikansi tahap pertama.³⁴

Konotasi : Makna yang memiliki „sejarah budaya di belakangnya“ yaitu bahwa ia hanya bisa dipahami

³³Alex Sobur . *Analisis Teks Media. Op.Cit.*hal 127.

³⁴ *Ibid.*. hal.127-128

dalam kaitannya dengan signifikansi tertentu. Konotasi adalah mode operatif dalam pembentukan dan penyandian teks kreatif seperti puisi, novel, komposisi musik, dan karya-karya seni.³⁵

Mitos : Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut dengan „mitos“, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.³⁶

Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda, model sistematis ini dinamakan model signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Dalam signifikasi dua tahap ini terdapat beberapa komponen makna yang saling berhubungan satu

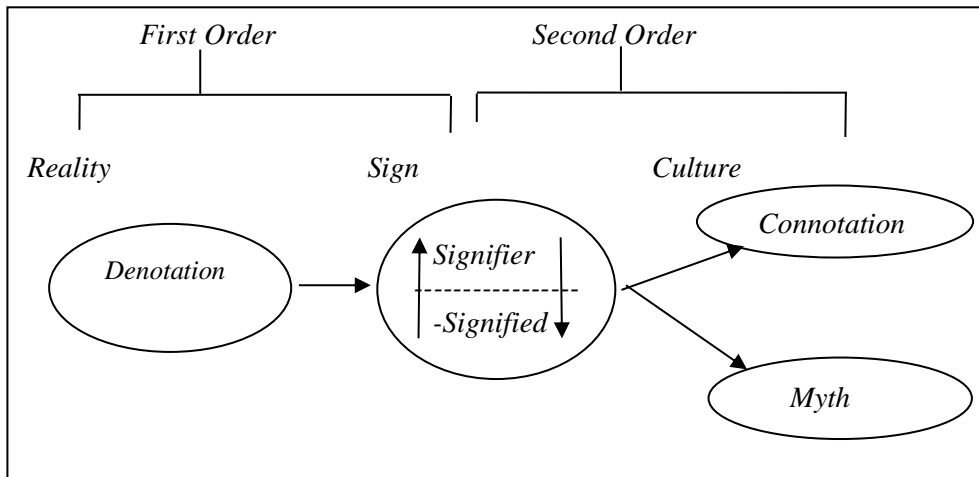
³⁵ Marcel Danesi, *Semiotika Media.*,(Yogyakarta: Jalasutra. 2010) hal. .274.

³⁶ *Ibid.*

sama lain yaitu makna denotasi, makna konotasi dan mitos.³⁷

Signifikasi dua tahap dapat dilihat dari gambar berikut.

Gambar 2.3 Signifikasi dua tahap Roland Barthes³⁸



Barthes menjelaskan signifikasi tahap pertama yang merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) di dalam sebuah tanda terdapat realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata pada tanda atau makna jelas tentang tanda. Barthes menjelaskan makna denotasi pada sebuah contoh foto tentang jalan, foto tersebut mendenotasikan jalan yang menjadi objek dalam foto tersebut. Kata ‘jalan’ mendenotasikan jalan

³⁷ *Ibid.*.

³⁸ Alex Sobur. *Analisis Teks Media. Op.Cit.*. hal. 127

³⁹ *Ibid.*.

perkotaan yang membentang diantara bangunan. Kemudian Barthes menjelaskan foto tersebut diambil dengan menggunakan teknik *soft focus full colour* sehingga mampu menampilkan suasana ceria yang hangat. Ketika berbicara mengenai makna denotasi pada contoh ini maka yang harus dipahami adalah apa yang difoto, artinya makna apa yang tertangkap oleh kamera adalah sesuatu yang merujuk pada objek.⁴⁰

Pada signifikasi tahap kedua, Barthes menyebutnya dengan istilah konotasi. Konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Ini terjadi tatkala makna bergerak menuju subjektif atau setidaknya intersubjektif. Bagi Barthes faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama. Penanda dalam tatanan pertama merupakan tanda konotasi. Konotasi sebagian besar bersifat arbitrer, spesifik pada kultur tertentu meski seringkali bersifat ikonik. Contoh, foto anak yang

⁴⁰ *Ibid.*

diambil dengan *soft focus*, yang berkonotasi nostalgia sebagian bersifat ikonik.⁴¹

Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas system lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas system pemaknaan tataran ke-dua yang dibangun diatas bahasa sebagai system yang pertama. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan *konotatif*, yang di dalam *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari *denotative*, atau system pemaknaan tataran pertama.⁴²

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam.⁴³ Mitos merupakan suatu pesan atau tuturan yang wajib diyakini kebenarannya namun tidak dapat dibuktikan. Mitos bukanlah merupakan konsep atau ide tetapi merupakan suatu cara

⁴¹ Andi Suprpto. *Ada Mitos dalam DKV (Desain Komunikasi Visual)*. (Jakarta:PT Lintas Kreasi Imaji,2015).hal 7.

⁴² Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi. Op.Cit.* hal. 69.

⁴³ Alex Sobur . *Analisis Teks Media. Op.Cit.*hal 126.

pemberian arti. ⁴⁴ Sebuah mitos berkaitan dengan penanda, petanda dan tanda, contohnya yaitu bunga dan cinta, dalam konteks ini penandanya adalah konsep bahasa (bunga), petandanya adalah gambaran dari mental bunga dan tanda merupakan hubungan antara konsep dan gambaran mental yang melahirkan suatu arti, yakni : cinta. Konsep mengenai penanda, petanda dan tanda ini bisa dilihat dalam peta tanda Barthes berikut ini:

Gambar 2.4 Peta Tanda Roland Barthes⁴⁵

| | |
|--|--|
| 1. <i>Signifier</i> (penanda) | 2. <i>Signified</i> (petanda) |
| 3. <i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif) | |
| 4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif) | 5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif) |
| 6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif) | |

Berdasarkan peta tanda Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif (4). Jadi dalam konsep Barthes

⁴⁴ Andi Suprpto . *Op.cit.* hal.10.

⁴⁵ Alex Sobur. *Op.Cit.*, hal. 69

tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.⁴⁶

E. Tinjauan Umum Film

1. Pengertian Film

Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, sedangkan dalam arti luas film merupakan gambar atau lakon hidup. Definisi Film Menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.⁴⁷

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Pengertian Film. <http://e-journal.uajy.ac.id/821/3/2TA11217.pdf>. Di akses pada 9 Agustus 2017 pukul. 15:02.

Berdasarkan sejarahnya perkembangan penemuan film baru terlihat setelah abad ke-18 melalui percobaan kombinasi cahaya lampu dengan kaca lensa padat, tetapi belum dalam bentuk gambar hidup yang bergerak. Pada tahun 1895 William Dickson melakukan penyempurnaan untuk menciptakan gambar hidup dengan bantuan kamera, barulah kemudian orang Amerika berhasil membuat film tanpa suara dalam masa putar 25 menit, diantaranya film *A Trip To The Moon* (1902), *Life of an American Fireman* (1903) dan *The Great Train Robbery* (1903). Melihat antusias masyarakat untuk menonton film0film yang diproduksi tanpa suara cukup besar, akhirnya perusahaan film Warner Brothers bekerjasama dengan American Telephone and Telegraph berusaha mempelajari bagaimana memindahkan suara yang ada dalam telepon masuk ke dalam film. Usaha ini berhasil pada tahun 1928 lewat film *The Jazz Singer*.⁴⁸

2. Jenis-Jenis Film

Secara umum film dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni: dokumenter, fiksi dan eksperimental. Pembagian ini

⁴⁸ Hafied Cangra. *Op.Cit.* hal.38

didasarkan atas cara bertuturnya, yakni, naratif (cerita) dan non-naratif (non cerita).⁴⁹

a. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah film yang menyajikan fakta, film ini berhub ungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang benar-benar terjadi atau otentik. Tidak seperti film fiksi, film dokumenter tidak memiliki plot namun memiliki struktur berdasarkan tema. Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai macam maksud dan tujuan seperti informasi atau berita, biografi, pengetahuan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik (propaganda), dan lain sebagainya.⁵⁰

b. Film Fiksi

Berbeda dengan film dokumenter, film fiksi adalah film yang terikat oleh plot. Dari segi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan diluar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah

⁴⁹ Himawan Pratista. *Memahami film*. (Yogyakarta:Homerian Pustaka,2008). hal. 4.

⁵⁰*Ibid* .hal.5.

dirancang sejak awal. Cerita biasanya juga memiliki karakter protagonis dan antagonis. Film fiksi berada ditengah-tengah dua kutub, nyata dan abstrak sering kali memiliki tendensi ke salah satu kutubnya, baik secara naratif maupun sinematik.⁵¹

c. Film Eksperimental

Film eksperimental merupakan film yang tidak memiliki plot namun tetap memiliki struktur. Strukturnya sangat dipengaruhi oleh insting subjektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin manusia. Film eksperimental umumnya tidak bercerita tentang apapun dan umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami. Hal ini dikarenakan mereka menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri. Contoh film eksperimental adalah film karya Marchel Duchamps yang berjudul *Anemic Cinema*, film ini berisi gambar spiral dengan sebuah tulisan yang berputar-putar.

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial membuat film memiliki potensi untuk

⁵¹*Ibid.*hal.6.

mempengaruhi khalayak. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*massage*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Karena kemampuannya untuk mempengaruhi khalayak, film saat ini bukan hanya dijadikan sebagai media hiburan, namun juga dijadikan sebagai sarana untuk memperkenalkan dan menanamkan ideologi pembuatnya. Serta menunjukkan tanda-tanda dari pesan yang ingin disampaikan oleh pembuatnya.

3. Struktur Film

Secara fisik sebuah film dapat dipecah menjadi unsur-unsur, yakni *shot*, adegan dan sekuen.

a. Shot

Shot selama proses produksi film memiliki arti proses perekaman gambar sejak kamera diaktifkan (on) hingga kamera dihentikan (off) atau juga sering diistilahkan satu kali *take* (pengambilan gambar).⁵² Sementara *shot* setelah produksi memiliki arti suatu rangkaian gambar utuh yang tidak terinterupsi oleh

⁵²*Ibid.* hal.29.

potongan gambar (editing). Sekumpulan *shot* biasanya dikelompokkan dalam sebuah adegan.

b. Adegan (Scene)

Adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan suatu aksi kesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter atau motif.⁵³ Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa *shot* yang berhubungan.

c. Sekuen (*sequence*)

Sekuen adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh. Satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan. Satu sekuen biasanya dikelompokkan berdasarkan satu periode (waktu), lokasi, atau satu rangkaian aksi panjang.

4. Sinematografi

Sinematografi merupakan perlakuan sineas terhadap kamera serta stok filmnya. Seorang sineas tidak hanya

⁵³*Ibid.*.hal.29.

sekedar merekam sebuah adegan semata namun juga harus mengontrol dan mengatur bagaimana adegan tersebut diambil, seperti jarak, ketinggian, sudut lama pengambilannya dan sebagainya.⁵⁴ Unsur dalam sinematografi dibagi kedalam tiga aspek yakni, kamera dan film, *framing*, serta durasi. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pembahasan mengenai *framing*. *Framing* dalam sinematografi merupakan teknik kamera dalam mengambil gambar/objek atau disebut teknik pembatasan gambar oleh kamera.

a. Jarak

Jarak yang dimaksud adalah dimensi jarak kamera terhadap objek dalam frame. Adapun dimensi jarak kamera terhadap objek dapat dikelompokkan menjadi tujuh (dari jarak paling jauh),⁵⁵ diantaranya :



Extreme long shot



Long Shot



Medium Long

⁵⁴*Ibid.* hal.. 89.

⁵⁵*Ibid.* hal.. 104.



Medium Shot



Medium Close Up



Close Up



Extreme Close Up

Gambar 2.5 Jarak Pengambilan Gambar⁵⁶

1) *Extreme long shot*

Extreme long shot merupakan jarak kamera yang paling jauh dari objeknya. Teknik ini umumnya untuk menggambarkan sebuah objek yang sangat jauh atau panorama yang luas.

2) *Long Shot*

Pada *long shot* tubuh fisik manusia telah tampak jelas namun latar belakang masih mendominasi.

3) *Medium Long Shot*

⁵⁶<https://www.google.com/search?q=macam+macam+pengambilan+gambar> diakses pada 12 Agustus 2017 Pukul 13:11

Pada jarak ini tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai ke atas. Tubuh fisik manusia dan lingkungan relatif seimbang.

4) *Medium Shot*

Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Gesture dan ekspresi wajah mulai tampak dan sosok manusia dominan.

5) *Medium Close Up*

Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi *frame* dan latar belakang tak lagi dominan.

6) *Close-up*

Umumnya memperlihatkan wajah, tangan, kaki atau sebuah objek kecil lainnya. Teknik ini memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta gesture yang detail.

7) *Extreme Close-up*

Jarak ini merupakan jarak terdekat yang mampu memperlihatkan lebih detail bagian dari wajah seperti telinga, hidung, mata dan bagian lain dari sebuah objek.⁵⁷

b. Sudut

Sudut kamera adalah sudut pandang kamera terhadap objek yang berada dalam *frame*. Secara umum sudut kamera dapat dibagi menjadi tiga, yakni, *high-angle*, *straight on angel*, dan *low-angel*.

Gambar 2.6 Sudut Pengambilan Gambar⁵⁸



High-angle



Straight on angel



Low angel

1) *High-angle*

Pada sudut ini kamera melihat objek dalam *frame* yang berada di bawahnya. Sudut ini mampu

⁵⁷ Himawan Pratista. Memahami Film. *Op.Cit.*. Hal. 4.

⁵⁸

<https://www.google.co.id/search?q=macam+macam+pengambilan+gambar>
diakses pada tanggal 14 Agustus 2017 pukul 22:53.

membuat sebuah objek tampak lebih kecil, lemah, serta terintimidasi. *High-angle* biasanya digunakan untuk memperlihatkan panorama luas sebuah wilayah.

2) *Straight on angel*

Sudut ini meletakkan kamera sejajar dengan objek, atau melihat objek secara lurus dengan *frame*. Ini merupakan sudut pengambilan normal sehingga subjek terlihat netral

3) *Low-angel*

Pada *low-angel* kamera melihat objek dalam *frame* yang berada di atasnya. Sudut ini membuat sebuah objek seolah-olah sebuah objek tampak lebih besar, dominan, percaya diri, serta kuat. ⁵⁹

⁵⁹ Himawan Pratista. *Memahami Film. Op.Cit.*, hal. 37.